

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENANGGULANGAN ISPA PADA BALITA

Susan Susyanti ¹, Egi Ariandoni ², Tanti Suryawantie ³

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens ISPA pada balita diperkirakan mencapai 0,29 episode setiap anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode setiap anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan terdapat 156 juta episode baru di dunia pertahun, dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. Desain penelitian bersifat deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita (1-5 tahun) di Desa Mekarwangi, sampel penelitian adalah 54 ibu yang memiliki balita pernah mengalami ISPA maupun tidak pernah mengalami ISPA di Desa Mekarwangi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian responden berpengetahuan cukup (50,0%), sebagian responden berpengetahuan kurang (38,9%) dan sangat sedikit dari responden berpengetahuan baik (11,1%). Sebagian besar responden memiliki sikap mendukung (64,8%) dan sebagian kecil responden memiliki sikap tidak mendukung (35,2%). Sebagian besar responden memiliki penanggulangan ISPA yang positif (68,5%) dan sebagian kecil responden memiliki penanggulangan ISPA yang negatif (31,5%). Hasil uji *chi-square* didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita (p-value 0,000 <0,05) dan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita dengan (p-value 0,014 <0,05). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita sehingga disarankan bagi para tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan kembali penyuluhan kesehatan dibidang kesehatan anak dan pemberantasan penyakit menular terutama ISPA agar dilain waktu kejadian ISPA tidak tinggi lagi.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, penanggulangan ISPA, balita

Abstract

Acute Respiratory Infection (ISPA) is a disease that often occurs in children. ISPA incidence in infants is estimated to reach 0.29 episodes every child in every year in developing countries and 0.05 episodes every child in every year in developed countries. It shows that there are 156 million new episode in the world every year, of which 151 million episodes (96.7%) occur in developing countries. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and mother's demeanor to ISPA response in toddler. The research design was descriptive correlational cross-sectional approach. The population in this study are all mothers who have children (1-5 years) in the village of Mekarwangi, the study sample was 54 mothers who have children have ISPA experienced or never have ISPA experienced in the village Mekarwangi with sampling technique using proportional random sampling. From the results, the majority of respondents knowledgeable enough (50,0%), some less knowledgeable respondents (38.9%) and very few of the respondents good knowledge (11.1%). Most of the respondents have a supportive attitude (64.8%) and a small portion of the respondents had an attitude does not support (35.2%). Most of respondents have ISPA positive response (68.5%) and a small percentage of respondents had ISPA negative response

(31.5%). Results obtained chi-square test of the relationship between mothers' knowledge with ISPA response in toddler (p -value $0.000 < 0.05$) and there is a relationship between the attitude of mothers with ISPA response in toddler (p -value $0.014 < 0.05$). Based on these results it can be concluded that there is a relationship between knowledge and mothers' demeanor with ISPA response in toddler so it is recommended for health workers to further improve back health education in the field of child health and combating infectious diseases, especially ISPA so that the next time the incidence of ISPA not high again.

Keywords: Knowledge, demeanor, combating ISPA, toddler

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sasaran pokok RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019 adalah pengendalian penyakit menular maupun penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu prioritas pengendalian penyakit menular adalah ISPA. Menurut Maryunani (2010) ISPA adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, disebabkan mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), beserta organ disekitarnya.

ISPA merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak. *Insidens* ISPA pada balita diperkirakan mencapai 0,29 episode setiap anak/tahun di

negara berkembang dan 0,05 episode setiap anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia pertahun, dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta kemudian Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode (Kemenkes RI, 2011). *Period prevalence* ISPA di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 25,0%. Karakteristik penduduk dengan kasus ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%) dibandingkan dengan kelompok umur <1 tahun (22,0%) (Kemenkes RI, 2014).

Dari 3 (tiga) Puskesmas di Wilayah Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, yaitu Puskesmas Mekarwangi, Puskesmas Cipanas dan Puskesmas Tarogong diperoleh data bahwa penyakit ISPA selalu menjadi peringkat pertama dengan kasus terbanyak pada 2 (dua) tahun terakhir. Puskesmas Mekarwangi menempati urutan pertama kasus ISPA tertinggi (44,1%) dengan kenaikan sebesar 80% pada tahun 2014-2015.

Puskesmas Mekarwangi memiliki wilayah kerja sebanyak 5 (lima) desa, yaitu Desa Mekarwangi, Desa Sukajadi, Desa Sukawangi, Desa Mekarjaya dan Desa Panjiwangi. Berdasarkan data yang diperoleh dari ke 5 (lima) desa tersebut, kasus ISPA pada semua golongan umur paling tinggi terjadi di Desa Mekarwangi, yaitu sebesar 36,4%, begitupun dengan kejadian ISPA pada balita sebesar 21,4%.

Studi pendahuluan terhadap 10 (sepuluh) ibu yang memiliki anak balita di Desa Mekarwangi, didapatkan 8 (delapan) ibu mengatakan anaknya pernah ISPA dan 2 (dua) sisanya tidak mengalami ISPA. Dari 10 (sepuluh) ibu, hanya 2 (dua) orang ibu yang mengetahui cara penanggulangan ISPA pada balita di rumah, seperti mengompres anaknya bila demam, memberikan madu untuk meredakan batuk dan memberikan cairan lebih banyak dari biasanya, sedangkan sisanya mengatakan jika anaknya sakit hanya diberikan obat warung atau dibiarkan saja karena dianggap akan sembuh sendiri.

Dari studi pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa kemungkinan yang menyebabkan kasus ISPA di Desa Mekarwangi selalu tinggi adalah masih banyaknya ibu yang belum mengetahui tentang cara penanggulangan ISPA pada balita di rumah dengan baik dan benar.

Berdasarkan data dan fenomena yang diperoleh, peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Mekarwangi. Sampel penelitian adalah 54 ibu yang memiliki balita pernah ISPA maupun tidak pernah mengalami ISPA yang diambil dari 10 posyandu di Desa Mekarwangi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Untuk menentukan responden dari setiap posyandu digunakan cara undian.

Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner berisi 12 pertanyaan. Sedangkan pengukuran sikap terdiri dari 15 item pernyataan dan pengukuran perilaku terdiri dari 13 pernyataan menggunakan *Skala Likert*, baik kuesioner pengetahuan maupun sikap sebelumnya dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu.

Analisis data univariat yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden adalah dengan menghitung persentasenya kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang (<56%). Sementara itu, untuk mengetahui skor sikap dan perilaku penanggulangan ISPA dengan menghitung

skor T kemudian dikategorikan untuk sikap menjadi mendukung (T Mean) dan tidak mendukung (T<Mean), sedangkan untuk perilaku penanggulangan ISPA menjadi positif (T Mean) dan negatif (T<Mean).

Adapun uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel menggunakan uji *Chi Square*. Pengambilan keputusan pada besarnya nilai probabilitas yaitu bila $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita dan ada hubungan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita ($\alpha: 5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Prosentase Responden Berdasar Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Kelamin, umur Riwayat ISPA di Desa Mekarwangi Tahun 2016

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Tingkat Pendidikan Ibu		
Pendidikan Tinggi	3	5,6
Pendidikan Menengah	18	33,3
Pendidikan Dasar	33	61,1
Total	54	100
Pekerjaan Ibu		
Pedagang	7	13,0
Buruh	17	31,5
Petani	1	1,9
PNS	2	3,7
Wiraswasta	3	5,6
IRT	24	44,4
Total	54	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	31	57,4
Perempuan	23	42,6
Total	54	100

Umur Balita		
1-3 Tahun (Batita)	27	50
3-5 Thn (Usia Prasekolah)	27	50
Total	54	100
Riwayat ISPA Pada Balita		
ISPA	38	70,4
Tidak ISPA	16	29,6
Total	54	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden (ibu) adalah pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 61,1% sedangkan sangat sedikit dari responden yang berpendidikan tinggi yaitu 5,6%. Pekerjaan sebagian dari responden adalah ibu rumah tangga sebesar 44,4% sedangkan sangat sedikit responden yang pekerjaannya petani yaitu 1,9%.

Proporsi jenis kelamin sebagian dari responden (balita) adalah laki-laki sebanyak 57,4%. Proporsi responden yang berumur 1-3 tahun maupun 3-5 tahun sebanding yaitu sebanyak 50% dan sebagian besar responden pernah mengalami ISPA sebanyak 70,4%.

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu mengenai Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi Tahun 2016

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	6	11,1
Cukup	27	50,0
Kurang	21	38,9
Total	54	100

Dari tabel 2 diketahui sebagian responden berpengetahuan cukup sebanyak 50,0% sedangkan sangat sedikit responden

berpengetahuan baik sebanyak 11,1%. Dari hasil tersebut mencerminkan bahwa belum semua masalah kesehatan tentang ISPA dapat dipahami oleh responden. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tindakan seorang ibu mengenai kesehatan anaknya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Indriani (2011) didapatkan bahwa pengetahuan responden dengan kriteria sedang lebih banyak ditemukan sebesar 37,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak responden yang memiliki pengetahuan cukup bahkan kurang, hal tersebut bisa saja diakibatkan sebagian besar dari responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 61,1%. Tingkat pendidikan responden adalah modal untuk lebih memudahkan dalam menangkap dan memahami informasi sehingga pemahaman responden dalam penanggulangan ISPA pada balita masih kurang.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Wawan dan Dewi (2010) bahwa pengetahuan dipengaruhi faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana

diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

2. Sikap Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu mengenai Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi Tahun 2016

Sikap	Frekuensi	%
Mendukung	35	64,8
Tidak Mendukung	19	35,2
Jumlah	54	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki sikap mendukung sebanyak 64,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Asfilayli (2010) didapatkan sikap responden dengan kriteria baik (57%) lebih banyak ditemukan dibandingkan responden yang memiliki sikap kurang baik (43%).

Sikap mendukung responden dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti pengalaman pribadinya dalam menangani anaknya yang terkena ISPA sebelumnya, ataupun dapat diperoleh dari petugas kesehatan maupun kader posyandu pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu yang diikuti responden merupakan salah satu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap ataupun penanggulangan ISPA menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor

seperti pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Banyaknya responden yang mengikuti kegiatan posyandu dikarenakan sebagian dari responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 44,4% sehingga ibu punya banyak waktu dirumah untuk lebih memperhatikan kesehatan anak dengan membawanya ke tempat pelayanan kesehatan seperti posyandu.

3. Penanggulangan ISPA Pada Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi Tahun 2016

Penanggulangan	Frekuensi	%
Positif	37	68,5
Negatif	17	31,5
Jumlah	54	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki perilaku penanggulangan ISPA yang positif sebanyak 68,5%. Hasil penelitian sesuai Maramis (2012) dan Asfilayli (2010) didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan ISPA yang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak responden dengan pengetahuan cukup bahkan kurang tetapi memiliki perilaku penanggulangan ISPA yang positif, hal ini bisa saja diakibatkan karena tingkat pendidikan responden yang paling banyak ditemukan adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sehingga berpengaruh

pada tingkat pengetahuannya yang masih kurang, namun memiliki pengalaman dalam merawat anaknya yang sakit ataupun telah mendapatkan pengarahan dari petugas kesehatan dan kader posyandu pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu sehingga responden (ibu) memiliki perilaku penanggulangan ISPA positif.

Peran keluarga terutama seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam penanggulangan dan pencegahan masalah kesehatan bagi seorang anak karena ibu merupakan seseorang yang terdekat dengan anak. Peran ibu digunakan untuk mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA lebih awal dan memberikan penanganan mandiri di rumah ketika anak mengalami ISPA.

Menurut Soetomo (2010) perawatan atau penanggulangan ISPA pada balita yang dapat dilakukan ibu di rumah yaitu mengatasi panas (demam) dengan memberikan obat tablet paracetamol atau mengompres anak dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air tiga kali sehari. Mengatasi batuk dengan obat yang aman yaitu ramuan tradisional terbuat dari jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok teh dicampur dengan kecap atau madu $\frac{1}{2}$ sendok teh diberikan tiga kali sehari. Pemberian makanan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yaitu lebih sering dari biasanya, lebih-lebih jika muntah dan pemberian cairan dengan mengusahakan pemberian

cairan (air putih, air buah, dsb) lebih banyak dari biasanya akan membantu mengencerkan dahak, kekurangan cairan menambah parah sakit yang diderita anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 54 orang responden (balita) didapatkan sebagian besar responden pernah mengalami ISPA sebesar 70,4% dengan kejadian ISPA paling tinggi didapatkan pada balita yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 3-5 tahun (usia prasekolah). Hal ini sejalan dengan pernyataan Soetjaningsih (2012) ada kecenderungan anak laki-laki lebih sering terserang infeksi saluran pernafasan dibandingkan dengan anak perempuan.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranantha (2014) didapatkan bahwa kejadian ISPA lebih tinggi ditemukan pada balita dengan jenis kelamin laki-laki (70,4%) dibandingkan balita berjenis kelamin perempuan (29,6%). Sementara itu banyaknya responden (balita) berusia 3-5 tahun yang pernah mengalami ISPA bisa saja dikarenakan pada usia tersebut adalah saat dimana balita tidak diberikan lagi asi eksklusif oleh ibunya sehingga rentan terkena ISPA dibanding dengan usia 1-3 tahun yang kebanyakan masih mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh Hartono dan Rahmawati (2012), infeksi pernafasan meningkat pada

usia balita. Usia balita merupakan saat-saat hilangnya *antibody* dari air susu ibu.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penanggulangan ISPA Pada Balita

Tabel awal yang digunakan adalah tabel 3x2, setelah dilakukan pengolahan data didapatkan bahwa terdapat frekuensi harapan kurang dari 1 ($E < 1$) dan nilai frekuensi harapan kurang dari 5 atau nilai *expected* yang kurang dari 5 dengan persentase (33,3%) berarti lebih dari 20% sehingga peneliti menggabungkan kategori menjadi pengetahuan baik (56-100%) dan pengetahuan kurang baik (<56%).

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi Tahun 2016

Pengetahuan	Penanggulangan ISPA				P value
	Positif	%	Negatif	%	
Baik	29	87,9	4	12,1	0,000
Kurang Baik	9	38,1	13	61,9	
Total	38	68,5	17	31,5	

Hasil uji hipotesis dengan *pearson chi square* menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita dengan *p-value* 0,000 (< 0,05).

Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. Dari hasil penelitian didapatkan proporsi responden yang memiliki perilaku penang-

gulangan ISPA positif paling tinggi ditemukan pada responden dengan pengetahuan baik (87,9%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (38,1%) hal tersebut menjelaskan semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu maka semakin positif pula perilaku penanggulangan ISPA pada balita yang dilakukan ibu.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan yang dilakukan oleh Asfilayli (2010) bahwa pengetahuan berhubungan dengan perawatan ISPA yang dilakukan oleh ibu pada balita dengan *p-value* 0,004. Perawatan dengan kategori baik ditemukan lebih tinggi pada responden yang yang memiliki pengetahuan baik (77,8%) dibandingkan responden berpengetahuan kurang baik (29,4%). Hal tersebut didukung penelitian Maramis (2012) didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA dengan *p-value* 0,029. Perawatan ISPA dengan kategori baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik 55,0% dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang 10,0%.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka panjang pendidikan kesehatan karena dari pengetahuan tersebutlah

tercipta upaya perawatan untuk mencegah kekambuhan ISPA yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya.

Pengetahuan responden tidak selalu didapatkan dari jalur pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga dari pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan yang pernah dialami anaknya khususnya penyakit ISPA, dapat juga diperoleh dari penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau kader posyandu pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu, maupun dari media informasi contohnya televisi, radio dan pemanfaatan layanan internet.

Sementara itu penelitian diatas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhayati (2010) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktek perawatan balita yang menderita ISPA dengan *p-value* 0,297 ($>0,05$). Berdasarkan penelitian tersebut tampak bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pengetahuan dipengaruhi pengalaman, lingkungan (baik lingkungan di luar rumah maupun dalam rumah) dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan pengetahuan, meskipun pengetahuan masyarakat dalam kategori baik namun tidak bisa menjadi patokan untuk melakukan apa yang mereka ketahui lewat tindakan secara nyata.

2. Hubungan Sikap dengan Penanggulangan ISPA pada Balita

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Penanggulangan ISPA pada Balita di Desa Mekarwangi Tahun 2016

	Penanggulangan ISPA				<i>P value</i>
	Positif	%	Negatif	%	
Mendukung	28	80,0	7	20,0	0,014
Tidak Mendukung	9	47,4	10	52,6	
Total	37	68,5	17	31,5	

Hasil uji hipotesis dengan *Chi-square* menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita dengan *p value* 0,014 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku penanggulangan ISPA positif paling tinggi ditemukan pada responden dengan sikap mendukung (80,0%) dibandingkan dengan ibu bersikap tidak mendukung (47,4%).

Dari hasil penelitian didapatkan banyaknya responden dengan sikap mendukung yang didapatkan baik dari pengetahuan maupun pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan yang pernah dialami anak sebelumnya dan pemanfaatan media informasi dengan baik sehingga menjadikan penanggulangan

ISPA pada balita yang dilakukan ibu pun semakin positif.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2014) sikap selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap agar lebih baik juga dalam perilaku kesehatan yang dilakukan seorang ibu terhadap anggota keluarganya. Semakin positif sikap ibu tentang kesehatan maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang dilakukan kepada anggota keluarganya, misalnya dalam perawatan ataupun pencegahan penyakit ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfilayli (2010) bahwa ada hubungan antara sikap dengan perawatan ISPA pada balita dengan *p-value* 0,031 lebih kecil dari *alpha* 0,05. Proporsi responden yang memiliki perawatan baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap baik 70% dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap kurang baik 30,8%. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Taarelluan (2015) bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan tindakan pencegahan ISPA dengan *p-value* 0,003.

Tindakan pencegahan ISPA dengan kategori baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap baik sebesar 35,0% dibandingkan responden yang memiliki sikap kurang baik sebesar 16,0%.

Sementara itu penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yerianika (2013) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita dengan *p-value* 0,520 (>0,05).

Sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan antara lain sikap akan terwujud didalam suatu tindakan pada situasi tertentu. Sikap bisa diikuti atau tidaknya oleh suatu tindakan tergantung pengalaman yang dialami ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita di Desa Mekarwangi dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian dari responden berpengetahuan cukup.
2. Sebagian besar dari responden memiliki sikap mendukung.
3. Sebagian besar dari responden memiliki perilaku penanggulangan ISPA yang positif.
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penanggulangan ISPA pada balita di Desa Mekarwangi.
5. Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita di Desa Mekarwangi.

Adapun saran bagi institusi pendidikan bahwa hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai data dasar bagi pengembangan keilmuan dalam keperawatan anak di komunitas khususnya dalam penanggulangan ISPA pada balita.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kembali tentang penanggulangan ISPA pada balita dengan metode penelitian yang berbeda misalnya metode *case control* sehingga penelitian menjadi lebih baik.

Bagi Puskesmas Mekarwangi dari hasil penelitian tampak bahwa masih sedikit sekali responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit ISPA khususnya dalam penanggulangan ISPA, untuk itu bagi petugas kesehatan di Puskesmas Mekarwangi hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kembali penyuluhan kesehatan dibidang kesehatan anak dan pemberantasan penyakit menular terutama ISPA agar dilain waktu kejadian ISPA di Desa Mekarwangi tidak tinggi lagi.

Bagi Ibu, dari hasil penelitian tampak bahwa masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik namun penanggulangan ISPA yang dilakukannya masih negatif, untuk itu diharapkan bagi ibu-ibu agar lebih mengaplikasikan pengetahuan dalam menanggulangi ISPA supaya lebih baik lagi.

1. STIKes Karsa Husada Garut
2. STIKes Karsa Husada Garut
3. STIKes Karsa Husada Garut

DAFTAR PUSTAKA

- Asfilayli A, (2010). *Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Ispa oleh Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambuau Indah Kec.Lasalimu Selatan Kab. Buton*, STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
- Hartono dan Rahmawati. (2012). *Gangguan pernafasan pada anak: ISPA*. Nurha Medika, Yogyakarta.
- Indriani. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto di Kabupaten Pekalongan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendes RI, (2011). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Kemendes RI. Jakarta
- _____ (2014). *Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Kemendes RI. Jakarta.
- _____ (2015). *Sekretariat Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Kemendes RI. Jakarta.
- Maramis. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas B Ahu Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Maryunani Anik, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. CV. Trans Info Media, Jakarta.
- Murharyati, (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Cara Perawatan Balita Yang Menderita Ispa Nonpneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban I Kabupaten Sukoharjo*. STIKES Kusuma Husada, Surakarta.
- Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ranantha L. (2014). *Hubungan Antara Karakteristik Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Gadon Kecamatan Kaloran Kab. Temanggung*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Soetjaningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC, Jakarta.
- Tarelluan. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa)*. Universitas Samratulangi Minahasa
- Wawan & Dewi, M. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Yerianika. (2013). *Relations Knowledge, Attitude Practice With Mom About ISPA First Treatment In Toddlers Do Before Treatment In Health Center*. Universitas Dian Nuswantoro. Semarang